

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia. Melalui perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengekspor komoditi produksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju output dan pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan internasional akan menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang kepada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang diproduksinya menggunakan sumber daya yang langka dari negaranya tersebut, (Ackerman, 2005).

Badan Pusat Statistik Indonesia (2012) mencatat bahwa pada bulan Januari dan Februari tahun 2012 surplus neraca perdagangan Indonesia tercatat sebesar USD 1,7 Milyar. Nilai ini turun hampir mencapai 50% dari total surplus tahun 2011 yang dalam waktu 2 bulan pertama mencatatkan nilai surplus sebesar UD 2,4 Millar.

Neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut (Pujoalwanto, 2014)

Standard International Trade Classification (SITC) adalah sistem penggolongan produk yang dikembangkan pada tahun 1962 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SITC dibuat dengan tujuan untuk mengklasifikasikan produk yang diperdagangkan tidak hanya didasarkan atas sifat material dan fisik produk tetapi juga sesuai dengan tahap pengolahan serta fungsi ekonomi produk tersebut dalam rangka memfasilitasi analisis ekonomi. SITC terfokus pada fungsi ekonomi produk pada berbagai tahap pengolahan. Penggolongan produk menurut SITC mencerminkan : (1) bahan produksi, (2) tahap pengolahan produk, (3) penggunaan produk pada pasar, (4) pentingnya produk dalam perdagangan dunia, dan (5) perubahan teknologi. Dalam kegiatan ekspor dan impor, SITC diterapkan pada ekspor nonmigas menurut kelompok barang dan impor komoditas nonmigas utama (Macroeconomic Dashboard FEB UGM, 2017).

Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara tersebut. Umumnya, barang-barang yang diekspor oleh Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan selain minyak bumi dan gas alam (nonmigas). Barang-barang yang termasuk migas di antaranya minyak tanah, bensin, solar dan elpiji. Adapun barang-barang yang termasuk nonmigas di antaranya hasil industri, contohnya kayu lapis, konfeksi, kelapa sawit, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, pupuk dan kertas. Hasil pertanian dan perkebunan, contohnya gula, kelapa, karet, kopi dan kopra. Hasil laut dan danau, contohnya ikan, udang dan kerang. Hasil tambang nonmigas, contohnya bijih emas, bijih nikel, bijih tembaga dan batubara.

Sumatera Utara merupakan salah satu pintu keluar dan masuk dari dan ke Indonesia dalam hubungan perdagangan internasional oleh karena itu dampak kesepakatan perdagangan antara Indonesia dengan negara lain di dunia, khususnya negara-negara ASEAN akan segera

terlihat bagi perekonomian Sumatera Utara. Komoditi unggulan ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN adalah komoditi yang memberikan kontribusi ekspor yang diproduksi di Sumatera Utara seperti karet, produk hutan, udang, coklat dan kopi (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2013).

Nilai ekspor Non Migas Sumatera Utara menurut negara tujuan tahun 2017 Mencapai US\$ 101 juta atau mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2016 mencapai US\$ 86 juta dan kenaikannya sebesar US\$ 15 juta. Sementara nilai impor Sumatera Utara tahun 2017 mencapai US\$ 97 juta atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 mencapai US\$ 110 juta dan penurunannya sebesar US\$ 13 juta.

Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 23,18% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dengan nilai Rp. 104.269,61 miliar (BPS Sumatera Utara, 2014) yang bersumber dari perikanan, pertanian kehutanan sehingga berpengaruh terhadap perekonomian daerah. Pertanyaan yang mengemuka terkait diberlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) adalah “*seberapa siapkah Sumatera Utara memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN?*”, dimana secara kuantitatif, kesiapan suatu perekonomian (secara nasional maupun perekonomian daerah) dapat diukur dari daya saing perekonomian dimaksud.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Neraca Perdagangan Sumatera Utara menurut komoditi dan Negara mitra dagang utama (2002-2017)**”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka permasalahan yang muncul yaitu:

1. Bagaimana Neraca perdagangan Sumatera Utara berdasarkan komoditi?

2. Bagaimana Neraca perdagangan Sumatera Utara berdasarkan negara mitra dagang utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada pada rumusan permasalahan di atas:

1. Untuk mengetahui neraca perdagangan Sumatera Utara berdasarkan komoditi.
2. Untuk mengetahui neraca perdagangan Sumatera Utara berdasarkan Negara mitra dagang utama.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

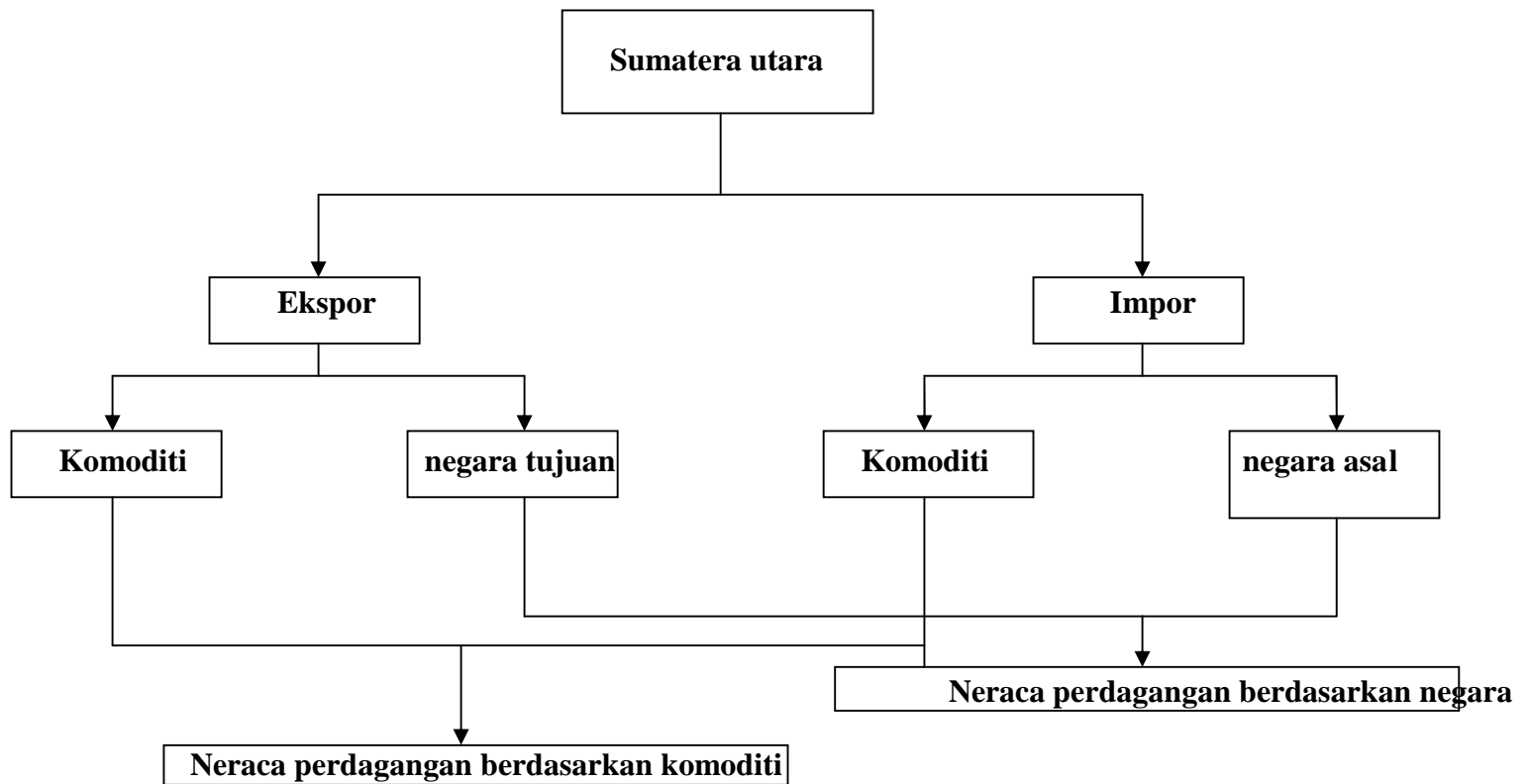
1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan kegiatan Ekspor dan impor di provinsi Sumatera Utara.

1.5 Kerangka Pemikiran

Neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih

besar dari impornya. Kegiatan ekspor dan impor meliputi komoditi dan negara mitra dagang utama.

Untuk memperjelas mengenai neraca perdagangan, maka dapat dilihat dari skema kerangka pemikiran.



Gambar 1. Kerangka pemikiran Neraca Perdagangan Sumatera Utara menurut komoditi dan negara mitra dagang utama.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa Provinsi Sumatera Utara melakukan kegiatan ekspor dan berdasarkan 21 komoditi Non Migas dan 5 negara mitra dagang utama. Dan melakukan kegiatan impor berdasarkan 21 komoditi Non Migas dan 5 negara mitra dagang utama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan Internasional (ekspor-impor)

2.1.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya *The Wealth of Nation*, menyatakan bahwa perdagangan bebas sebagai suatu kebijakan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Smith berpendapat bahwa suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor barang dimana negara tersebut mempunyai keunggulan absolut atas negara lain. Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor barang bilamana negara tersebut mempunyai kerugian absolut dalam memproduksi barang-barangnya. Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam perhari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang. Asumsi yang digunakan Adam Smith dalam analisisnya (Salvatore, 2007) adalah: pertama, Berlakunya teori nilai tenaga kerja (*labor theory of value*) bagi penentuan nilai suatu barang. Kedua, hanya tenaga kerja yang merupakan faktor produksi yang bersifat homogen. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja mempunyai kualitas yang sama untuk setiap bidang produksi. Ketiga, Terdapat immobilitas faktor produksi antar negara.

Asumsi yang digunakan Adam Smith tersebut, maka suatu negara akan terdorong untuk melakukan spesialisasi terhadap faktor produksi tertentu, sehingga akan menghasilkan

pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan internasional antar negara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, tetapi semua negara dapat memperolehnya secara serentak (Salvatore, 2007). Demikianlah sehingga perdagangan internasional akan memberi manfaat bagi perekonomian suatu negara atau wilayah.

2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif Ricardo melakukan perbaikan atas teori keunggulan absolut yang belum dapat menjawab permasalahan yaitu, jika terdapat negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dapat melakukan perdagangan. Sehingga, menurut Ricardo, keunggulan dari masing-masing negara yang melakukan perdagangan dalam konsep tersebut bersifat relatif, tidak absolut seperti dikemukakan oleh Smith sehingga negara yang tidak mempunyai keunggulan absolut dapat melakukan perdagangan.

Menurut prinsip teori keunggulan komparatif, perdagangan masih dapat terjadi selama masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan suatu macam komoditi. Ricardo berpendapat bahwa manfaat dari perdagangan masih ada sekalipun negara tersebut mengalami kerugian secara mutlak (Salvatore, 2007). Disini negara yang kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditi tersebut akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditi dengan kerugian absolut terkecil. Dengan demikian negara tersebut yang masih mempunyai keunggulan relatif akan memproduksi komoditi yang bersangkutan dibandingkan mitra dagangnya. Sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi dengan kerugian absolut yang lebih besar. Sehingga menurut Ricardo, Perdagangan antar negara masih dapat terlaksana, jika masih ada perbedaan dalam perbandingan harga relatif antara negara sebelum dilakukan perdagangan.

2.1.3 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori Klasik Comparative advantage, menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam productivity of labor (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore, 2007). Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Teori perdagangan dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (Heckscher-Ohlin), merupakan pengembangan dari teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif.

Teori Heckscher-Ohlin menekankan bahwa perdagangan internasional terutama ditentukan oleh beda relatif dari karunia alam (factor endowment) serta harga-harga faktor produksi antar negara. Menurut Heckscher-Ohlin, bahwa pola perdagangan dimulai dengan mengungkapkan secara spesifik tentang perbedaan harga-harga antar negara. Perbedaan harga ini terjadi, karena adanya perbedaan harga antar negara pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan proporsi penggunaan faktor produksi, kenyataan ada faktor spesifik pada masing-masing industri atau perusahaan yang menyebabkan perbedaan, misalnya kemampuan manajerial yang tinggi, dan pada tahap selanjutnya hal tersebut dianggap sebagai faktor produksi. Faktor produksi lain misalnya teknologi, pengetahuan, hak paten dan lain sebagainya (Soelistyo, 1993).

Teori Heckscher-Ohlin mengemukakan konsepsinya yang dapat disimpulkan bahwa Perdagangan internasional antar negara tidaklah banyak berbeda dan hanya kelanjutan saja dari perdagangan antar daerah. Perbedaan pokoknya terletak pada masalah jarak. Atas dasar inilah maka H-O melepaskan anggapan (yang berasal dari teori klasik) bahwa dalam perdagangan

internasional ongkos transport dapat diabaikan. Selanjutnya, Barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang dikembangkan (natural and acquired advantages dari Adam Smith) akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu.

2.2 Penyebab Timbulnya Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi karena alasan sebagai berikut. Pertama adalah perbedaan hasil produksi. Tiap negara mempunyai kekayaan alam, modal, teknologi, dan kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, tiap-tiap negara mempunyai hasil produksi yang berbeda-beda. Ada negara yang dapat memproduksi suatu barang atau jasa yang melimpah, sementara ada negara yang kekurangan hasil produksi barang atau jasa tersebut tetapi memiliki barang atau jasa lainnya. Sebagai contoh, Indonesia banyak menghasilkan produksi pertanian; Korea dan Jepang banyak menghasilkan barang-barang elektronik.

Kedua adalah perbedaan harga barang. Harga suatu barang di tiap negara berbeda. Perbedaan harga inilah yang mendorong adanya perdagangan internasional. Misalnya, harga komputer di Korea Selatan dan di Jepang lebih murah daripada harga di Indonesia mendorong orang Indonesia membeli komputer tersebut di Korea atau Jepang untuk dijual di Indonesia. Mereka melakukan perdagangan karena memperoleh keuntungan sebagai akibat dari adanya perbedaan harga jual dan harga beli.

Ketiga adalah adanya keinginan untuk meningkatkan produktivitas. Tiap-tiap negara mempunyai kebutuhan barang yang beraneka ragam. Namun secara ekonomi tiap negara lebih baik memproduksi beberapa macam barang saja kemudian melakukan perdagangan internasional. Dengan spesialisasi ini produktivitas tiap negara menjadi lebih tinggi. Banyak

faktor pendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, di antaranya: untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan kepuasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, adanya perbedaan kekayaan sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, dan adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.

2.3 Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan (*balance of trade*) merupakan istilah yang dipakai guna menjelaskan perbedaan antara nilai moneter dan ekspor serta impor. Neraca perdagangan kerap kali juga disebut dengan ekspor netto.

Neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut (Pujoalwanto, 2014).

2.4 Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dengan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importer. Permintaan ekspor adalah jumlah barang atau jasa yang diminta untuk di ekspor dari

suatu Negara kenegara lain (sukirno,2010). proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain.

Menurut Michael P.Todaro (2007), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional,

sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

Menurut Mankiv (2010) ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri. Menurut Punan (1992) “ekspor adalah mengeluarkan barang dari dalam keluar daerah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan berlaku. Menurut Curry (2001) “ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (Produk,uang).

Menurut Winardi (1992) pengertian ekspor adalah ”barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk Negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Menurut Utomo dan Triyoso (2004) Pengertian ekspor menurut Utomo dan Triyoso adalah sistem perdagangan yang dilakukan dengan cara mengirimkan barang ke luar negeri sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut Amir (2004) Pengertian ekspor menurut Amir adalah upaya untuk menjual barang yang kita miliki kepada negara asing dengan menggunakan bahasa asing dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing.

2.4.1 Manfaat dari Kegiatan Ekspor

Menurut Sadono Sukirno (2010), manfaat dari kegiatan ekspor adalah :

- Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.

- Menambah Devisa Negara

Perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

- Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

2.4.2 Ciri-ciri Ekspor dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Siswanto Sutojo dalam buku Hukum Ekspor Impor (Sutedi, 2014) menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor yaitu:

- Ada batas teritorial kenegaraan antara penjual (eksportir) dan pembeli (importir)
- Terdapat perbedaan mata uang antara eksportir dan importir sehingga pembayaran sering menggunakan mata uang asing, misalnya dollar Amerika, pounsterling Inggris, ataupun yen Jepang.
- Adakala eksportir dan importir belum terlalu lama bertransaksi. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
- Seringkali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara eksportir dan importir di bidang perdagangan internasional, moneter lalu lintas devisa, labeling, embargo, atau perpajakan.
- Antara eksportir dan importir kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer digunakan dalam transaksi itu, misalkan bahasa inggris.

Banyak komoditi yang diekspor Indonesia, baik dalam bentuk bahan baku maupun barang jadi siap pakai. Secara garis besar komoditi tersebut dibagi menjadi sektor migas dan nonmigas. Ekspor sektor migas terdiri atas minyak bumi dan hasil minyak, LNG (Liquid Natural Gas), LPG (Liquid Petroleum Gas) dan sebagainya. Ekspor komoditas nonmigas itu sendiri terutama terpusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian, dan komoditas pertambangan (Sutedi, 2014). Perkembangan perdagangan ekspor impor dunia

tidak terbatas pada nilai perdagangan dan komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga daya saing untuk produk.

Menurut Mohdari (2013), faktor-faktor yang dapat meningkatkan ekspor antara lain :

1. Meningkatnya kemakmuran masyarakat di dunia.
2. Inflasi negara pengeksport lebih rendah dibandingkan negara pengimpor.
3. Kurs devisa yang menguntungkan negara pengimpor.
4. Meningkatnya efisiensi dalam kegiatan produksi dalam negeri.
5. Kegagalan produksi negara eksportir.
6. Kebijakan Pemerintah.

Menurut Sadono Sukirno (2000), faktor-faktor penentu ekspor adalah:

1. Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung kepada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasaran internasional. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang akan dicapai suatu negara. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara-negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi pengangguran di berbagai negara meningkat, permintaan dunia ke atas sesuatu barang akan berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.
2. Proteksi di negara-negara lain. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara-negara sedang berkembang akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri barang-barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari berbagai Negara

maju. Akan tetapi kebijakan proteksi di negara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara-negara sedang berkembang. Contoh ini memberi gambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.

3. Kurs valuta asing. Seorang pengusaha di Surabaya memikirkan untuk mengekspor pakaian jadi ke Singapura. Berdasarkan ongkos produksinya, pakaian itu baru menguntungkan apabila dijual sebesar Rp. 50.000. berapakah harganya di Singapura? Hal ini tergantung pada valuta asing. Apabila US\$1 = Rp. 10.000, pakaian jadi itu harganya adalah US\$5, dan harga barang itu akan menjadi US\$10 apabila kurs di antara dollar AS dan rupiah adalah US\$1 – Rp. 5.000. oleh karena permintaan suatu barang ditentukan oleh harganya, dengan kurs pertama (US\$1 = Rp 10.000,-) permintaan akan bertambah dan nilai ini menambah ekspor.

2.4.3 Jenis Ekspor

Dalam Mankiw (2010) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2,yaitu:

1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/ eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi

lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (export management companies) dan perusahaan pengeksportir (export trading companies). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

2.5 Impor

Dalam perdagangan internasional, impor dilakukan pada saat terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) yang menandakan kebutuhan dalam negeri tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri sehingga harus ditutupi dengan mengimpor produk yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995) impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dikonsumsi di dalam negeri.

Adapun alasan yang menyebabkan mengapa suatu negara melakukan impor yaitu : (i) Meningkatkan kemakmuran penduduk dalam negeri; (ii) Tingkat inflasi di dalam negeri lebih tinggi dari pada tingkat inflasi di negara lain.; (iii) Kurs devisa efektif yang berlaku menguntungkan impor; (iv) Kebijakan pemerintah yang merangsang impor (soedyiono, 1987). Sementara itu, Sukirno (1997) menyatakan bahwa penentu impor paling utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara, maka semakin tinggi impor yang mereka lakukan.

2.6 Dampak ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi

Perdagangan internasional membawa pengaruh yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif, ada pula yang negatif. Berikut ini beberapa dampak yang ditimbulkan dari perdagangan internasional.

Dampak positif perdagangan internasional adalah berikut ini. (1) Saling membantu memenuhi kebutuhan antarnegara; terjalinnya hubungan di antara negara-negara yang melakukan perdagangan dapat memudahkan suatu Negara memenuhi barang-barang kebutuhan yang belum mampu diproduksi sendiri. Mereka dapat saling membantu mengisi kekurangan dari setiap negara, sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi. (2) Meningkatkan produktivitas usaha; dengan adanya perdagangan internasional, kemajuan teknologi yang digunakan dalam proses produksi akan meningkat. Meningkatnya teknologi yang lebih modern dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan barang-barang. (3) Mengurangi pengangguran; perdagangan internasional dapat membuka kesempatan kerja baru, sehingga hal ini menjadi peluang bagi tenaga kerja baru untuk memasuki dunia kerja. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan, maka pengangguran dapat berkurang. (4) Menambah pendapatan devisa bagi negara; dalam kegiatan perdagangan internasional, setiap negara akan memperoleh devisa. Makin banyak barang yang dijual di negara lain, perolehan devisa bagi negara akan makin banyak. (5) Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; adanya perdagangan antarnegara memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien. Perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut mengimpor mesin-mesin atau alat-alat modern untuk melaksanakan teknik produksi dan cara produksi yang lebih baik.

Dampak negatif perdagangan internasional adalah (1) adanya ketergantungan dengan negaranegara pengimpor; untuk memenuhi kebutuhan barang-barang yang tidak diproduksi dalam negeri, pemerintah akan mengimpor dari negara lain. Kegiatan mengimpor ini dapat

mengakibatkan ketergantungan dengan negara pengimpor. (2) Masyarakat menjadi konsumtif; banyaknya barang-barang impor yang masuk ke dalam negeri menyebabkan semakin banyak barang yang ada di pasar baik dari jumlah, jenis, dan bentuknya. Akibatnya akan mendorong seseorang untuk lebih konsumtif, karena semakin banyak barang-barang pilihan yang dapat dikonsumsi. (3) Mematikan usaha-usaha kecil; perdagangan internasional dapat menimbulkan persaingan industri dengan negara-negara lain. Industri yang tidak mampu bersaing tentu akan mengalami kerugian, sehingga akan membatalkan usaha produksinya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan pengangguran. (4) Kualitas sumber daya yang rendah; rendahnya kualitas tenaga kerja dapat menghambat perdagangan internasional. Jika sumber daya manusia rendah, kualitas dari hasil produksi akan rendah pula. Suatu negara yang memiliki kualitas barang rendah akan sulit bersaing dengan barang-barang yang dihasilkan oleh negara lain yang kualitasnya lebih baik. (5) Pembayaran antarnegara sulit dan risikonya besar. Pada saat melakukan kegiatan perdagangan internasional, negara pengimpor akan mengalami kesulitan dalam hal pembayaran. Jika pembayaran dilakukan secara langsung, hal tersebut akan mengalami kesulitan. Selain itu juga mempunyai risiko yang sangat besar

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Bernadette Robiani pada tahun 2006, Provinsi Sumatera Selatan memperoleh neraca perdagangan positif, pada tahun 2004 merupakan surplus tertinggi neraca perdagangan non migas Sumatera Selatan mencapai 1.710.000 US\$. Namun pada tahun 2005 neraca perdagangan mencapai 1.300.00 US\$. Atau mengalami penurunan sebesar 410.000 US\$. Yang disebabkan oleh peningkatan nilai impor. Rasio ekspor terhadap impor menunjukkan fluktuasi yang cenderung disebabkan oleh sisi impor yang sensitif terhadap perubahan mata uang, harga pasar dan elastisitas permintaan di dalam negeri.

Namun berbeda hal ekspor menurut negara tujuan, Dimana dari 10 negara terbesar menurut negara tujuan ekspor Sumatera Selatan, ekspor terbesar Sumatera Selatan adalah ke negara Amerika Serikat sebesar 23 persen dari total, diikuti Singapura sebesar 20 persen, Nederland dan Cina masing- masing sebesar 19 persen.

Dari 10 komoditi terbesar ekspor Sumatera Selatan, lima diantaranya adalah ekspor non migas yaitu Karet dan bahan- bahan dari karet, kopi, teh dan rempah, kayu dan bahan-bahan kayu, minyak dan lemak hewan atau nabati. Jika dikaitkan dengan produk dari sektor industri non migas dimana penciptaan nilai tambah terbesar berasal dari industri makanan dan minuman, barang dari kayu dan anyaman serta produk kimia, maka dapat dinyatakan bahwa keterkaitan antara sektor industri Sumsel dan produk ekspornya masih relatif rendah kecuali untuk barang dari kayu.

Impor Provinsi Sumatera Selatan menurut negara asal terbesar berasal dari Amerika Serikat dengan rata-rata sebesar 29 persen dari total, diikuti Singapura sebesar 16 persen, Malaysia dan Cina masing-masing sebesar 14 persen.

Nilai komoditi impor menurut kelompok barang terbesar Provinsi Sumatera Selatan Sumsel berasal dari komoditi bahan bakar minyak dan bahan bakar lainnya, barang barang besi dan baja serta kimia organik. Jika dikaitkan dengan produk ekspor Sumatera Selatan sebagaimana dijelaskan di atas, maka produk impor Sumatera selatan masih memiliki keterkaitan yang lemah dengan produk yang di ekspor tersebut.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyu Rejekiningsih pada tahun 2012 dimana neraca perdagangan Provinsi Jawa Tengah mengalami defisit. Data menunjukkan selama empat belas tahun (1997 – 2010) terakhir masih cenderung lebih tinggi nilai impor dibanding dengan nilai ekspor. Hal ini dapat terjadi diakibatkan Provinsi Jawa Tengah

melakukan ekspor hanya terdiri dari sekelompok barang saja. Terdapat lima komoditi ekspor dominan di Provinsi Jawa Tengah yaitu : industri benang dan tekstil; industri lainnya, industri kayu; gabus dan jerami.

Dan Provinsi Jawa Tengah melakukan ekspor menurut negara tujuan utama yaitu : USA, Jepang, Singapura, Jerman, dan Korea Selatan. Dan dari lima negara tersebut importer yang menjadi konsentrasi Jawa Tengah adalah Amerika Serikat atau menjadi ekspor tujuan negara yang utama. Dimana ekspor tersebut meliputi enam komoditi yaitu : benang dan industri tekstil; industri mesin, listrik dan elektronik; kulit, dan industri kulit, gabus dan jerami, peternakan, dan industri lainnya.

Trinh (2012) menganalisis neraca perdagangan Vietnam menggunakan ECM. Variabel independen yang dia gunakan adalah nilai tukar riil, output domestik, setara output luar negeri. Dia menemukan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan Vietnam. Dia juga menemukan bahwa dalam jangka pendek ada efek negatif yang tersisa namun tidak terus menerus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka dan sumber datanya diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara (Statistik perdagangan luar negeri Sumatera Utara) dan Bank Indonesia (BI) dalam kurun waktu 16 tahun.

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library search*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan - tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data seri waktu (time series) dari Statistik Ekonomi-keuangan Daerah Sumatera Utara dalam kurun waktu 16 tahun (2002-2017)

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Perbandingan barang yang di ekspor berdasarkan kelompok barang dan negara tujuannya serta perbandingan kelompok barang yang di impor dan negara pengirimnya. Untuk menghitung neraca perdagangan, digunakan rumus :

$$Y = X - I$$

Keterangan :

Y = Neraca Perdagangan (Surplus atau Defisit)

X = Kelompok barang yang di ekspor

I = Kelompok barang yang di impor

Dari hasil perhitungan neraca perdagangan akan dapat ditarik kesimpulan, negara mitra dagang yang paling menguntungkan bagi Sumatera Utara dan juga komoditi ekspor yang paling menguntungkan bagi Sumatera Utara serta untuk intensifikasi hubungan dagang dan untuk konsentrasi peningkatan produksi untuk tujuan ekspor.

3.4 Batasan Operasional

Batasan operasional penelitian ini dilakukan dengan mengamati perbandingan Ekspor dan Impor menurut komoditi (kode SITC) dan 5 negara mitra dagang yaitu: USA, Jepang, Uni Eropa, China, dan ASEAN. Untuk melihat neraca perdagangan surplus atau defisit di Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Oktober tahun 2018 sampai dengan bulan Maret 2019.

3.5 Definisi Operasional

Dalam menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi variabel-variabel sebagai berikut:

1. Neraca Perdagangan (Y) merupakan selisih ekspor atau impor di Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2002-2017

2. Ekspor (X) merupakan arus keluar sejumlah barang non-migas dari Provinsi Sumatera Utara ke pasar internasional berdasarkan komoditi barang dan negara tujuan dalam kurun waktu 2002-2017 yang dinyatakan dalam satuan juta dollar.
3. Impor(I) merupakan arus sejumlah barang non-migas yang masuk ke Provinsi Sumatera Utara berdasarkan kelompok barang dan negara pengirim dalam kurun waktu 2002-2017 dinyatakan dalam satuan juta dollar
4. Standard International Trade Classification (SITC) adalah sistem penggolongan produk yang dikembangkan pada tahun 1962 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).